

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek adalah untuk menghasilkan laba dalam satu periode waktu, sementara tujuan jangka panjang adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham dan telah menjadi salah satu perhatian utama pemilik perusahaan, hal ini dikarenakan nilai perusahaan menunjukkan kemakmuran pemegang saham (*investor*) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal (Iqbal & Assih, 2013). Menurut Wahyudi dan Prawestri (2006) dalam Rusyda (2018), setiap perusahaan memiliki tujuan dalam menjalankan operasi bisnisnya. Perusahaan-perusahaan pada umumnya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Konsep ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik modal. Dalam memenuhi tuntutan dari para pemilik modal, tidak sedikit perusahaan melupakan dampak-dampak dari kegiatan operasi perusahaannya, dengan melakukan eksploitasi lingkungan dan masyarakat yang menimbulkan dampak lingkungan, dan sosial akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Seiring dengan terus berkembangnya dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang akuntabel, transparan, dan memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Latifah & Luhur, 2017). Perusahaan diharapkan dapat melihat berbagai kasus kerusakan lingkungan, dan krisis sosial agar perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan para pemilik modal, tetapi perusahaan diharapkan dapat memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, masyarakat luas, serta lingkungan alam.

Beberapa kasus perusahaan terkait dampak lingkungan telah terjadi di Indonesia, berdasarkan csr-indonesia.com dijelaskan bahwa tidak sedikit masalah terkait dampak lingkungan seperti, masalah eksploitasi suku dan pengeboran yang merusak lingkungan yang dilakukan PT Freeport Indonesia di Papua, pembakaran

perkebunan kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan oleh beberapa perusahaan industri kelapa sawit, kasus luapan lumpur panas Lapindo Brantas Inc di Sidoarjo Jawa Timur, kasus tumpahan minyak di perairan teluk yang dilakukan Pertamina di Kalimantan Timur, pencemaran Teluk Buyat di Minahasa Selatan oleh PT. Newmont Minahasa Raya, konflik masyarakat Aceh dengan Exxon mobil yang mengelola gas bumi di Arun dan banyak lagi kasus-kasus yang terjadi akibat kelalaian perusahaan, menyebabkan masyarakat selalu berpandangan negatif akan kegiatan operasional suatu entitas bisnis (Redaksi, 2015).

Pada era globalisasi, pengungkapan lingkungan oleh perusahaan mengenai kegiatan operasionalnya adalah informasi yang penting. Tuntutan terhadap pengungkapan lingkungan disebabkan oleh proliferasi liputan media mengenai isu perubahan iklim, pemanasan global, dan bencana nasional, baik secara alami atau akibat kelalaian perusahaan. Gejala ini mendorong perhatian yang lebih besar terhadap pelaporan keberlanjutan, dan menimbulkan pertanyaan tentang transparansi pengungkapan dan peran informasi akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan andal. (McWilliams & Siegel, 2000) dalam (Iqbal & Assih, 2013).

Pemerintah telah mengatur dalam Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal 66 ayat 2b dan Bab V pasal 74 yang mewajibkan perusahaan untuk mencerminkan tanggung jawab sosial dalam setiap laporan tahunan perusahaan, dan bagi perusahaan yang aktivitas operasionalnya berada di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan melaksanakan tanggung jawab sosial. Tidak hanya perusahaan yang harus melaksanakan tanggung jawab sosial, tetapi penanam modal juga berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang No.25 Tahun 2007 pasal 15 (b) mengenai penanaman modal (Fatchan & Trisnawati, 2016).

Sustainability report merupakan laporan berkelanjutan perusahaan yang didalamnya tidak hanya mencerminkan mengenai laporan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga mencerminkan mengenai laporan non-keuangan, yaitu yang terdiri dari kegiatan sosial dan informasi lingkungan yang berdasarkan pada kerangka pelaporan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).

Hana Ruwaidah, 2019

**PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENINVESTMENT OPPORTUNITY SET SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

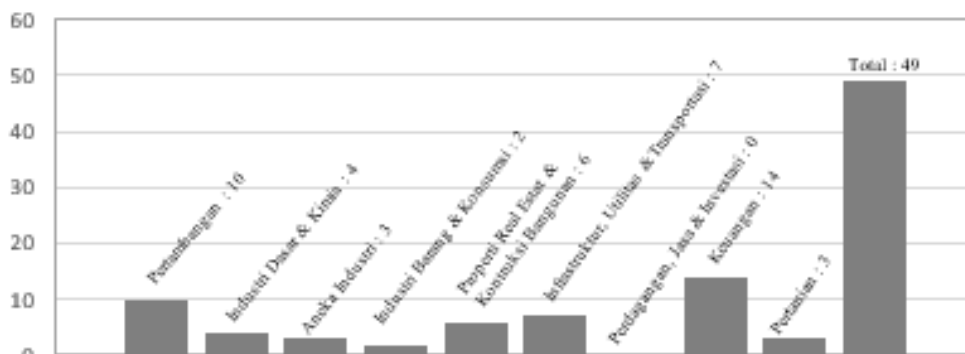
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sustainability report merupakan jawaban dari tuntutan permasalahan – permasalahan perusahaan mengenai akuntabilitas dan transparansi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perkembangan dalam dunia bisnis saat ini telah mengubah pola pikir para pelaku bisnis, yaitu dengan bergesernya konsep *profit oriented only* menjadi konsep *Triple-P Bottom Line* yaitu mengenai keseimbangan antara *people-profit-planet* yang diartikan sebagai sebuah konsep yang harus dilakukan perusahaan dalam beroperasi adalah keseimbangan dalam hal *people*-sosial, *planet*-lingkungan dan *profit*-keuntungan (Gunawan & Mayangsari, 2015). Menurut (Elkington, 1997) sebagai pencetus dari konsep *Triple-P Bottom Line*, *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan akan berkembang dan berhasil melalui inisiatif para pelaku usaha dalam pasar bisnis dalam menerapkan pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Perkembangan tingkat publikasi pengungkapan *sustainability report* di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hingga tahun 2016 terdapat 120 perusahaan di Indonesia yang menerbitkan *sustainability report*, dari 120 perusahaan terdapat 49 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Initiative* (GRI).

Gambar 1.1

Jumlah Emiten Yang Menerbitkan *Sustainability Report* di Indonesia.



Sumber: ojk.go.id data hingga tahun 2016 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 emiten keuangan dan industri pertambangan, menjadi emiten dengan perusahaan yang menerbitkan sustainability report paling dominan di Indonesia. Sejak tahun 2005, di Indonesia juga terdapat penghargaan yang dianugerahkan kepada perusahaan atau organisasi yang telah mengembangkan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan dan laporan pertanggungjawaban sosial dengan memanfaatkan halaman *website* perusahaan, yang disebut dengan *Sustainability Reporting Award (SRA)*. Penghargaan ini diharapkan dapat mendorong usaha yang lebih besar dalam hal mengkomunikasikan keberlanjutan perusahaan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan data yang terdapat dalam *Press Release SRA 2016*, pada tahun 2005 hanya terdapat satu perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan *sustainability report*, namun jumlahnya terus mengalami peningkatan hingga menjadi 120 perusahaan pada tahun 2016. Pada *Press Release SRA 2016*, Sarwono Kusumaatmadja, mantan Menteri Lingkungan Hidup dan ketua dewan juri pada SRA 2016, mengutarakan bahwa Indonesia hendaknya mencontoh *Singapore Stock Exchange (SGX)* dalam hal aturan yang mewajibkan anggota bursa menerbitkan *sustainability report*. Hal ini dilakukan karena dengan adanya pengungkapan *sustainability report* para investor dapat memperkirakan tingkat keamanan untuk berinvestasi dalam kaitannya dengan risiko lingkungan dan sosial (NCSR, 2017).

Pada *channelnewsasia.com* diberitakan mengenai aturan *sustainability report* di Singapura, yang telah menerapkan basis “*comply or explain*” yaitu bahwa semua perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange (SGX)* harus menggambarkan praktik keberlanjutan mereka berdasarkan lima komponen utama, jika sebuah perusahaan tidak mengeluarkan satu saja komponen utama maka perusahaan tersebut harus menjelaskan apa yang mereka lakukan sebagai gantinya dan mengapa melakukan hal tersebut (Tan, 2016).

Setelah melihat fenomena yang terjadi bahwa *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary*, sedangkan di Singapura mulai akhir tahun 2017 laporan ini mulai bersifat *mandatory*, hal ini menunjukkan tentang adanya manfaat yang didapatkan oleh perusahaan sehingga mereka bersedia untuk melakukan

pengungkapan ini. Salah satu manfaat dari pengungkapan *sustainability report* dan juga merupakan fokus dalam penelitian ini adalah dalam hal nilai perusahaan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatchan & Trisnawati (2016) dan Caesaria & Basuki (2017) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi hasil yang berbeda diungkapkan oleh Sejati & Prastiwi (2015) yang menyatakan bahwa, pengungkapan *sustainability report* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan Gunawan & Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa, *sustainability report* tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap nilai perusahaan.

Sustainability report dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, untuk kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. *Sustainability report* adalah *platform* utama untuk mengomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan baik positif maupun negatif karena pada dasarnya *investor* tidak ingin menanggung dampak dari perusahaan yang memiliki masalah lingkungan dan sosial yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan, oleh karena itu saat ini terjadi fenomena dimana *investor* menunjukkan peningkatan minat pada laporan keberlanjutan perusahaan.

Pada *natlawreview.com* diberitakan bahwa menurut bloomberg, pada tahun 2017 aset dalam dana investasi berkelanjutan mengalami pertumbuhan sebesar 37 % dan dalam waktu lima tahun aset yang dikelola di bawah strategi investasi Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan (ESG) mengalami peningkatan mendekati dua kali lipat, yaitu sebesar \$22,9 triliun pada aset yang dikelola di seluruh dunia pada tahun 2017. Berdasarkan survei yang dilakukan Ernst & Young, sebesar 68% responden *investor* institusional mengatakan bahwa, kinerja non-keuangan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan mereka (Guzy, Jack, Kim, & Brewer, 2018)

Pesatnya pertumbuhan aset ESG di berbagai negara, menunjukkan perusahaan terus tumbuh dengan investasi berkelanjutan sesuai dengan tujuan *sustainability development*, yaitu konsep pembangunan dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sekarang tidak boleh mengganggu kemampuan generasi

yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dimasa yang akan datang (Habibi & Andraeny, 2018). *Investment Opportunity Set (IOS)* atau set kesempatan investasi merupakan keputusan investasi masa depan, untuk mendapatkan keuntungan dalam proses pertumbuhan aktiva perusahaan dan diharapkan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena IOS dapat menunjukkan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa depan (Puteri & Rohman, 2012). Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi dinilai baik oleh *investor* melalui harga saham yang tinggi. (Gunawan & Mayangsari, 2015).

Pengungkapan *sustainability report* saat ini telah dianggap penting oleh berbagai negara di dunia dan dinilai memiliki hubungan dengan peningkatan nilai perusahaan (Du, Yu, Bhattacharya, & Sen, 2017). Seperti yang telah dilakukan oleh negara yang terdekat dari Indonesia yaitu, Singapura dan Malaysia yang telah mewajibkan perusahaan yang terdaftar di bursa saham untuk mengungkapkan *sustainability report* terlihat dari jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* lebih banyak dibandingkan dengan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Tingkat pelaporan *sustainability report* di Indonesia meskipun setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi jumlah perusahaan yang menerbitkan masih terbilang sedikit, dengan regulasi yang sudah dikeluarkan pemerintah baik melalui undang-undang ataupun peraturan otoritas jasa keuangan, tingkat kesadaran perusahaan akan pentingnya *sustainability report* masih sangat rendah. Bertambah besarnya minat *investor* domestik ataupun luar negeri terhadap pelaporan *sustainability report*, semakin menjadi tekanan bagi perusahaan di Indonesia terutama yang sudah terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* untuk dapat menerbitkan laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar.

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara *sustainability report* dengan nilai perusahaan telah dilakukan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu memiliki hasil yang bervariasi, dan hanya sedikit yang meneliti IOS dikaitkan diantara *sustainability report* dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, hal ini diakibatkan oleh perbedaan sampel penelitian serta teknik atau indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang telah digunakan

dalam penelitian sebelumnya apakah akan menunjukkan hasil yang konsisten atau tidak dengan sampel, tempat, subjek dan tahun yang berbeda.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu menambahkan variabel *Investment Opportunity Set* sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dan menggunakan sampel penelitian pada seluruh perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan *Singapore Stock Exchange (SGX)* pada tahun pelaporan 2017 yang telah menggunakan standar *GRI Standards* dimana penelitian sebelumnya menggunakan standar *GRI G3*, *GRI G3.1*, *GRI G4* yang bukan merupakan standar terbaru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menganggap penelitian ini perlu dilakukan kembali melihat perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan mengambil sampel yang berbeda, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderasi**”. Studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan *Singapore Stock Exchange (SGX)* pada tahun pelaporan 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang penulis ambil yaitu :

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan di Singapura?
3. Bagaimana *Investment Opportunity Set (IOS)* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan di Indonesia?
4. Bagaimana *Investment Opportunity Set (IOS)* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan di Singapura?

Hana Ruwaidah, 2019

**PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENINVESTMENT OPPORTUNITY SET SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana:

1. *Sustainability report* berpengaruh pada nilai perusahaan.
2. *Investment Opportunity Set* memperkuat pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

Studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dan *Singapore Stock Exchange* (SGX) pada tahun pelaporan 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin disampaikan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Manfaat dalam hal akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca mengenai *sustainability report*, memberikan kontribusi pada kajian literatur mengenai *sustainability report*, serta dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penerapan *sustainability report* di Indonesia.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hal yang berkaitan dengan *sustainability report*, IOS atau nilai perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan manfaat dan motivasi bagi perusahaan lain untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* yang sesuai dengan pedoman dan standar GRI yang terbaru.
2. Bagi pemerintah Indonesia, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mempertimbangkan kewajiban pengungkapan *sustainability report* di Indonesia terutama yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi *investor*, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan investasi yang aman.

